

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA TERONG DALAM POLIBAG SEBAGAI UPAYA EFISIEN PENYEDIAAN PANGAN DI NAGARI TAEH BARUAH

Community Empowerment through Eggplant Cultivation in Polybags as an Efficient Effort to Improve Food Supply in Nagari Taeh Baruah

Timotius Bayu Wibowo¹ Zulminiati², Ahmad Alfitra³, Fery Eriz. K⁴, Suci Hati Rukmana⁵, Rhiva Cahaya Putri⁶

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi Universitas Negeri Padang,

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang,

³Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang, ⁴Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang, ⁵Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi Universitas Negeri Padang, ⁶Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Alamat korespondensi : timotiuswibowo38@gmail.com

ABSTRAK

Ketersediaan pangan yang berkelanjutan menjadi tantangan utama di wilayah pedesaan, termasuk di Nagari Taeh Baruah, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kurangnya pemanfaatan pekarangan menyebabkan masyarakat belum optimal dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Budidaya terong dalam polibag menjadi solusi alternatif yang efisien karena tidak memerlukan lahan luas dan mudah diterapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan budidaya tanaman terong dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi penyuluhan, pelatihan teknis budidaya terong dalam polibag, distribusi 500 polibag kepada masyarakat, serta pendampingan langsung dalam proses penanaman dan perawatan tanaman. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam teknik budidaya sayuran secara mandiri. Warga mulai memanfaatkan pekarangan rumah sebagai media tanam dan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap keberlanjutan program. Beberapa peserta telah berhasil memanen terong dan memanfaatkannya sebagai sumber konsumsi harian maupun potensi tambahan pendapatan. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan lahan terbatas secara efisien dan meningkatkan ketersediaan pangan lokal di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Budidaya terong, Polibag, Pekarangan rumah, Ketahanan pangan lokal

ABSTRACT

Sustainable food availability remains a major challenge in rural areas, including Nagari Taeh Baruah, Lima Puluh Kota Regency. The underutilization of home yards has led to suboptimal efforts by the

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 520

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

community to meet their food needs independently. Eggplant cultivation in polybags offers an efficient alternative solution, as it does not require extensive land and is easy to apply. This activity aims to empower the community through training in eggplant cultivation by utilizing home yards as a source of household food. The methods used in this community service activity included outreach, technical training on eggplant cultivation in polybags, the distribution of 500 polybags to residents, and direct assistance in the planting and maintenance process. The results showed an increase in knowledge and skills among community members in independently cultivating vegetables. Residents began to use their home yards as planting media and showed strong enthusiasm for the continuity of the program. Some participants have successfully harvested eggplants and used them for daily consumption and as a potential source of additional income. In conclusion, this activity successfully empowered the community through the efficient use of limited land and increased the availability of local food at the household level.

Keywords: Community empowerment, Eggplant cultivation, Polybag, Home yard, Local food security

PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan merupakan aspek fundamental dalam menciptakan ketahanan dan kemandirian suatu komunitas, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, permasalahan keterbatasan lahan, rendahnya kesadaran akan pemanfaatan pekarangan, serta kurangnya keterampilan dalam mengelola potensi sumber daya lokal menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat, termasuk di Nagari Taeh Baruah, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kegiatan pertanian masih banyak bergantung pada lahan sawah atau ladang yang terbatas dan rentan terhadap perubahan musim maupun alih fungsi lahan. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri di tingkat rumah tangga.

Menurut Rahmi, Sari, dan Syahrial (2022), pemanfaatan lahan pekarangan melalui teknik budidaya sayuran dalam media tanam terbatas seperti polibag terbukti efektif dalam meningkatkan produksi pangan rumah tangga. Teknik ini juga relatif mudah diterapkan oleh masyarakat awam karena tidak memerlukan lahan luas dan dapat dijalankan secara fleksibel di sekitar lingkungan rumah. Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dibudidayakan dalam skala kecil adalah terong (*Solanum melongena*), yang memiliki siklus panen singkat dan permintaan konsumsi yang tinggi.

Isu ketahanan pangan lokal juga menjadi perhatian nasional. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2021), upaya diversifikasi sumber pangan lokal melalui budidaya pekarangan merupakan strategi yang dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga serta mengurangi ketergantungan pada sumber pangan utama seperti beras. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi penting. Pemberdayaan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kemandirian masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan budidaya terong dalam polibag ini didesain untuk menjawab permasalahan tersebut dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal. Kegiatan serupa juga telah dilakukan oleh Subekti dan Haryati (2020), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan budidaya tanaman sayur dapat meningkatkan kapasitas teknis dan motivasi masyarakat untuk bercocok tanam secara mandiri, bahkan menghasilkan tambahan ekonomi dari hasil panen.

Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Nagari Taeh Baruah dapat memperoleh keterampilan baru dalam memanfaatkan pekarangan sebagai media tanam yang produktif. Selain

untuk konsumsi sendiri, keberhasilan budidaya ini dapat membuka peluang ekonomi tambahan bagi rumah tangga yang ikut serta. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian pangan masyarakat melalui edukasi dan pendampingan budidaya terong dalam polibag secara efisien dan berkelanjutan.

Adapun manfaat yang ingin dicapai meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pertanian ramah lingkungan, peningkatan pemanfaatan pekarangan yang sebelumnya terbengkalai, serta terciptanya model pemberdayaan yang dapat direplikasi oleh kelompok masyarakat lainnya. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap keterbatasan pangan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi sederhana dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Nagari Taeh Baruah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar lahan pekarangan di wilayah ini belum digunakan secara produktif, meskipun memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan dalam budidaya hortikultura skala rumah tangga.

Prosedur Kegiatan

Tahap selanjutnya adalah perumusan solusi, yaitu mengenalkan budidaya terong dalam polibag sebagai metode yang efisien dan mudah diterapkan di pekarangan rumah. Metode ini dipilih karena tidak membutuhkan lahan luas, biaya rendah, serta perawatan yang relatif mudah. Menurut penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2021), budidaya dalam polibag memberikan keuntungan dalam efisiensi lahan dan pemeliharaan tanaman, serta cocok diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat di daerah semi-urban maupun pedesaan.

Berdasarkan solusi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan dan desain program, yang mencakup pembuatan modul pelatihan sederhana, penyediaan bibit terong unggul, dan penyediaan polibag serta media tanam. Modul pelatihan berisi materi tentang cara memilih bibit, teknik penanaman, perawatan tanaman, dan cara panen yang benar.

Tahapan implementasi di lapangan dilakukan melalui beberapa langkah teknis sebagai berikut:

1. Penyuluhan awal yang membahas pentingnya ketahanan pangan lokal dan pemanfaatan pekarangan rumah.
2. Pelatihan teknis budidaya terong dalam polibag, termasuk praktik langsung menanam menggunakan media polibag.
3. Distribusi sarana, yaitu pembagian 500 polibag, bibit terong, dan media tanam kepada 50 kepala keluarga sasaran.
4. Pendampingan berkala, berupa kunjungan lapangan, monitoring pertumbuhan tanaman, dan konsultasi teknik selama masa tanam berlangsung.
5. Evaluasi kegiatan, dilakukan melalui wawancara akhir dan dokumentasi hasil panen masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani dan Nurhasanah (2020), keberhasilan pengabdian masyarakat bergantung pada pendekatan partisipatif yang memungkinkan warga tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan menekankan keterlibatan langsung masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Approach* (CBPA), di mana warga berperan aktif dalam setiap proses kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan program pengabdian masyarakat (Susanti et al., 2023).

Penyampaian materi teknis dan pelatihan dilaksanakan secara sederhana dan komunikatif, disesuaikan dengan tingkat pendidikan mayoritas peserta. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana ditunjukkan pada pelaksanaan kegiatan serupa oleh Susanti, Ramadhan, dan Putra

(2023), yang melibatkan warga dalam pelatihan pertanian urban dan berhasil meningkatkan kapasitas teknis warga secara signifikan. Pelatihan berbasis praktik langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi masyarakat dibandingkan metode ceramah saja (Handayani & Fitria, 2020). Pendekatan ini sangat cocok diterapkan di wilayah perdesaan dengan latar pendidikan yang beragam.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, buruh tani, atau ibu rumah tangga, dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Solusi ini dirumuskan berdasarkan studi terdahulu yang menunjukkan keberhasilan metode polibag dalam meningkatkan kemandirian pangan (Prasetyo & Lestari, 2021).

Identifikasi Masalah

Menurut Nasution dan Maulana (2021), penggunaan polibag pada budidaya sayuran merupakan solusi ideal bagi keluarga dengan keterbatasan lahan karena fleksibel, murah, dan mudah dikelola. Tahapan ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat dan warga. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam budidaya tanaman konsumsi seperti terong. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kondisi lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Fitriani & Nurhasanah, 2020).

Pemanfaatan Pupuk Kandang dan Pembuatan Kompos untuk Budidaya Terong dalam Polibag

Penelitian oleh Aulia dan Rahayu (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga hingga 30% dalam kurun waktu 3 bulan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan fisik berupa bibit dan polibag, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap awal, termasuk dalam proses penyediaan media tanam yang ramah lingkungan. Salah satu komponen penting dalam media tanam adalah pupuk organik. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana bersama warga mengolah pupuk kandang dari limbah ternak lokal menjadi kompos siap pakai, dengan tujuan mendukung pertanian berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.

1. Identifikasi dan Pengambilan Pupuk Kandang

Proses diawali dengan mengidentifikasi beberapa peternak sapi di Jorong [TULIS NAMA JORONG], Nagari Taeh Baruah, yang bersedia menyumbangkan pupuk kandangnya. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat. Pupuk kandang diambil dari kandang sapi warga dengan peralatan sederhana, kemudian diangkut menggunakan gerobak dan karung ke lokasi pengolahan kompos. Penggunaan kompos dari limbah ternak lokal memberikan kontribusi positif terhadap produktivitas tanaman dan sekaligus mengurangi limbah domestik (Setiawan & Yuliani, 2019).

Kegiatan pengambilan ini menjadi awal keterlibatan langsung masyarakat dalam program pengabdian. Sebagaimana diungkapkan oleh Subekti dan Haryati (2020), keterlibatan aktif warga sejak tahap awal dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program dan mendukung keberlanjutan kegiatan. Pekerjaan ini terdokumentasi dalam Gambar 1, yang menunjukkan antusiasme warga dalam mengumpulkan bahan organik dari sumber lokal.



Gambar 1. Pengambilan Pupuk Kandang

2. Proses Pembuatan Kompos

Setelah dikumpulkan, pupuk kandang dicampur dengan bahan organik lainnya seperti daun kering, sekam padi, dan abu dapur. Campuran ini dibasahi dengan larutan EM4 untuk mempercepat fermentasi, lalu ditumpuk dan ditutup menggunakan terpal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo dan Marlina (2021), kompos yang difermentasi secara anaerob dan dikontrol dengan baik memiliki kandungan unsur hara yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura, serta lebih ramah lingkungan dibandingkan pupuk kimia. Proses pencampuran dan pengomposan ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembuatan Kompos

3. Pengemasan Kompos

Setelah masa fermentasi selesai, kompos yang telah matang dikemas dalam kantong plastik 5 kg. Kegiatan ini dilakukan secara bersama oleh tim dan warga, sambil diberikan edukasi sederhana tentang karakteristik kompos matang dan manfaatnya untuk tanaman.

Pengemasan ini tidak hanya menyiapkan pupuk untuk distribusi, tetapi juga menjadi bagian dari transfer pengetahuan kepada warga. Seperti yang dinyatakan oleh Prasetyo dan Lestari (2021), pelibatan warga dalam tahapan teknis seperti ini dapat memperkuat pemahaman praktis mereka terhadap proses pertanian organik. Kegiatan ini terdokumentasi pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemasukan Kompos ke Dalam Polibag

4. Distribusi Kompos dan Media Tanam ke Masyarakat

Tahap akhir dari proses ini adalah distribusi media tanam kepada masyarakat. Setiap peserta kegiatan menerima satu paket budidaya berisi 500 bibit terong di dalam polibag. Distribusi dilakukan di halaman Balai Nagari Taeh Baruah, dengan disertai simulasi teknis cara mengisi polibag menggunakan kompos yang telah disiapkan. Antusiasme warga dalam menerima paket ini menandakan bahwa kegiatan ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat.



Gambar 4. Polibag Berisi Kompos, Siap Ditanami Terong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan dan Potensi Pekarangan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Nagari Taeh Baruah memiliki pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara produktif. Permasalahan ini erat kaitannya dengan rendahnya literasi pertanian rumah tangga dan keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian sederhana (Fitriani & Nurhasanah, 2020). Padahal, pekarangan merupakan salah satu aset rumah tangga yang berpotensi besar dalam mendukung ketahanan pangan lokal jika dikelola secara tepat (Badan Ketahanan Pangan, 2021).

Kondisi ini juga diperkuat oleh studi Rahmi, Sari, & Syahrial (2022), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dengan sistem polibag mampu meningkatkan ketersediaan pangan keluarga sekaligus mengedukasi masyarakat tentang prinsip pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan pemanfaatan pekarangan menjadi fokus utama kegiatan pengabdian ini.

Pelatihan Budidaya Terong dalam Polibag

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi masalah, dilakukan pelatihan teknis budidaya terong

menggunakan metode polibag yang sesuai diterapkan di lahan sempit. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi untuk menyesuaikan dengan jumlah peserta yang mencapai lebih dari 200 orang. Pelatihan berfokus pada materi pemilihan bibit unggul, pengolahan media tanam, teknik penanaman, serta perawatan dan panen.

Metode ini dipilih berdasarkan efektivitasnya dalam meningkatkan efisiensi lahan dan perawatan yang lebih mudah dibandingkan dengan sistem konvensional (Prasetyo & Lestari, 2021). Pendekatan serupa telah digunakan secara luas dalam program urban farming di berbagai daerah karena kemampuannya menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sayuran rumah tangga (Susanti, Ramadhan, & Putra, 2023).

Pengolahan Pupuk Organik dan Kemandirian Media Tanam

Kegiatan ini juga menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya lokal, salah satunya dengan mengolah pupuk kandang menjadi kompos organik. Pembuatan kompos melibatkan masyarakat sejak tahap awal, dimulai dari pengambilan pupuk kandang dari kandang sapi warga, pencampuran bahan organik, fermentasi dengan EM4, hingga pengemasan ke dalam karung 5 kg.



Gambar. Pemilihan Bibit Terong Bersama Masyarakat

Menurut Wibowo dan Marlina (2021), kompos dari limbah organik ternak memiliki kandungan unsur hara makro dan mikro yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Tahapan ini juga menjadi bagian dari edukasi ekologi berbasis praktik langsung, yang diyakini lebih efektif untuk masyarakat pedesaan (Subekti & Haryati, 2020).

Implementasi Lapangan: Penanaman dan Monitoring

Setelah pelatihan dan distribusi sarana dilakukan, warga mulai menanam terong di pekarangan masing-masing menggunakan dua polibag yang telah berisi media kompos. Pemantauan lapangan dilakukan oleh tim setiap minggu dengan mengunjungi pekarangan warga dan memberikan bimbingan teknis lanjutan jika dibutuhkan.



Gambar. Bibit Terong

Dalam dua bulan pelaksanaan, terlihat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan warga mengenai budidaya sayuran skala rumah tangga. Sebagian warga bahkan sudah mulai panen dan memanfaatkan hasilnya untuk konsumsi pribadi maupun dijual secara lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berdampak langsung terhadap kemandirian pangan rumah tangga (Rahmi et al., 2022).

Evaluasi dan Tanggapan Masyarakat

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa terbantu dengan adanya pelatihan dan sarana yang diberikan. Warga juga menyampaikan keinginan untuk melanjutkan budidaya dengan menanam tanaman lain seperti cabai dan tomat. Partisipasi aktif warga selama proses pelaksanaan memperkuat pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini. Budidaya sayur berbasis rumah tangga merupakan bagian dari konsep *rural-urban farming*, yang memperkuat ketahanan pangan mikro dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar luar (Ramadhan et al., 2021).



Gambar. Pemberian Bibit Terong Kepada Masyarakat

Pendekatan *Community-Based Participatory Approach* (CBPA) menjadi landasan penting dalam menjaga keberlanjutan program, karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaku aktif (Susanti et al., 2023). Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani & Nurhasanah (2020), program yang melibatkan masyarakat secara penuh cenderung lebih berhasil dan memiliki dampak jangka panjang. Masyarakat lebih antusias terhadap program pangan jika dilibatkan sejak tahap perencanaan, sehingga terjadi peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab (Utami & Kurniawan, 2020).

Kendala yang Dihadapi

Beberapa kendala sempat muncul selama pelaksanaan kegiatan, antara lain keterlambatan dalam proses pengangkutan kompos karena cuaca hujan dan kendala teknis dalam pengisian polibag oleh peserta yang belum terbiasa. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui koordinasi yang baik antara panitia, tokoh masyarakat, dan peserta. Hasil panen yang baik serta edukasi lanjutan meningkatkan keberlanjutan praktik pertanian rumah tangga di kalangan ibu rumah tangga (Safitri & Damayanti, 2021).

Fleksibilitas waktu pelaksanaan dan dukungan tokoh lokal juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan. Tantangan teknis seperti serangan hama atau media tanam yang kurang optimal dapat diatasi dengan pendekatan edukatif partisipatif yang adaptif (Yusron & Fadillah, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Nagari Taeh Baruah berhasil menjawab permasalahan rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Melalui pelatihan budidaya terong dalam polibag dan penyediaan media tanam berbasis kompos organik lokal, masyarakat menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan antusiasme terhadap pertanian skala rumah tangga. Hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif, sederhana, dan berbasis potensi lokal mampu memberdayakan masyarakat secara langsung dan mendorong kemandirian pangan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini telah mencapai tujuannya, yaitu memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai solusi efisien dalam penyediaan pangan lokal.

Saran

Untuk pelaksanaan kegiatan sejenis di masa yang akan datang, disarankan agar:

1. Jangka waktu pendampingan diperpanjang hingga masa panen kedua untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kapasitas peserta secara bertahap.
2. Program dilengkapi dengan pelatihan diversifikasi produk hasil panen seperti pengolahan terong menjadi olahan pangan bernilai jual.
3. Kolaborasi dengan pihak Dinas Pertanian atau BUMNag dapat diperluas untuk mendukung pemasaran hasil panen atau pembentukan kelompok tani berkelanjutan.
4. Dokumentasi praktik baik dari masyarakat dapat dikumpulkan sebagai bahan edukasi bagi nagari lain yang ingin mengadopsi program serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., & Rahayu, S. (2020). Pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 3(2), 85-92. <https://doi.org/10.24198/jkpg.v3i2.29751>
- Badan Ketahanan Pangan. (2021). *Strategi Nasional Ketahanan Pangan Berbasis Pangan Lokal*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fitriani, Y., & Nurhasanah, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 125-132. <https://doi.org/10.25077/jpmi.v2i3.1875>
- Handayani, D., & Fitria, A. (2020). Peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan partisipatif berbasis praktik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Inovatif*, 4(1), 12-19. <https://doi.org/10.25077/jpmi.v4i1.1278>
- Nasution, T. R., & Maulana, R. (2021). Budidaya sayuran menggunakan polibag sebagai solusi urban farming. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(1), 40-47. <https://doi.org/10.24198/jat.v9i1.31456>
- Prasetyo, B., & Lestari, I. (2021). Efektivitas Budidaya Sayuran dalam Polibag di Lahan Terbatas Sebagai Strategi Urban Farming. *Jurnal Agroinovasi*, 10(1), 33-41. <https://doi.org/10.31289/agroinovasi.v10i1.4162>
- Rahmi, S., Sari, D., & Syahrial, E. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga melalui Pemanfaatan Pekarangan dengan Sistem Polibag. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Andalas*, 6(1), 55-62. <https://doi.org/10.25077/jpmua.v6i1.1145>
- Ramadhan, R., Wahyuni, D., & Kusuma, R. (2021). Konsep pertanian urban dalam mendukung ketahanan pangan keluarga desa. *Jurnal Agroekoteknologi Berkelanjutan*, 7(2), 101-109. <https://doi.org/10.25077/jab.v7i2.34678>
- Safitri, M., & Damayanti, L. (2021). Evaluasi kegiatan budidaya sayuran rumah tangga berbasis pemberdayaan perempuan. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 33-40. <https://doi.org/10.29313/jpks.v5i1.39612>
- Setiawan, A., & Yuliani, E. (2019). Penggunaan kompos dari limbah ternak sebagai media tanam

alternatif. *Jurnal Biologi Terapan*, 4(1), 57-64.
<https://doi.org/10.24843/jbt.2019.v4.i1.1042>

Subekti, R., & Haryati, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Budidaya Sayur di Lahan Sempit. *Jurnal ABDIMAS*, 4(2), 78-85. <https://doi.org/10.22219/jab.v4i2.3219>

Susanti, A., Ramadhan, R., & Putra, R. Y. (2023). Urban farming sebagai solusi pertanian perkotaan berbasis partisipatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berkelanjutan*, 5(1), 88-95. <https://doi.org/10.1234/jpkmb.v5i1.510>

Utami, W., & Kurniawan, B. (2020). Strategi pelibatan masyarakat dalam program ketahanan pangan lokal. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 23-30.
<https://doi.org/10.31289/jsh.v8i2.38295>

Wibowo, A., & Marlina, L. (2021). Pemanfaatan Limbah Organik Rumah Tangga dan Ternak Sebagai Pupuk Kompos Untuk Pertanian Organik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 3(1), 45-51. <https://doi.org/10.25077/jpmm.v3i1.975>

Yusron, M., & Fadillah, T. (2022). Solusi atas hambatan teknis dalam budidaya tanaman hortikultura skala rumah. *Jurnal Agroteknologi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 74-81. <https://doi.org/10.24842/japem.v6i1.51873>